

## EFEKTIFITAS TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SISWA KELAS IX SMP AL QUR'AN MINHAJUT THULLAB PUTRA

Ahmad Taufiqur Roziqin<sup>1</sup>, Wahid Suharmawan<sup>2</sup>, Ika Romika Mawaddati<sup>3</sup>

Universitas PGRI Argopuro Jember

Email: Ataufiq950@gmail.com

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian siswa kelas IX SMP Al Qur'an Minhajut Thullab dengan Teknik modeling. Pendekatan penelitian ini adalah *kuantitatif dengan the one group pretest posttest design, yang merupakan jenis penelitian pra-eksperimen. Sampel dipilih* menggunakan angket skala kemandirian belajar. Analisis data menggunakan *uji wilcoxon* dengan bantuan SPSS versi 16.0 *for windows*. hasil *uji wilcoxon* didapatkan besaran Z-2,943 dengan simpotik uji dua arah sebesar 0,003. Sedangkan nilai Asymp. Sig. (2 tailed) ialah  $0,003 < 0,05$  sehingga layak dikatakan bahwa  $H_a$  diterima. Hal ini berarti hipotesis penelitian ini terbukti keabsahannya karena siswa kelas IX SMP Al Qur'an Minhajut Thullab lebih mandiri dalam belajar.

**Kata kunci:** Teknik modeling, kemandirian siswa

**ABSTRACT:** *This research aims to increase the independence of class IX students at SMP Al Qur'an Minhajut Thullab using modeling techniques. This research approach is quantitative with the one group pretest posttest design, which is a type of pre-experimental research. The sample was selected using a learning independence scale questionnaire. Data analysis used the Wilcoxon test with the help of SPSS version 16.0 for Windows. Wilcoxon test results obtained a Z-2.943 value with a two-way symbiotic test of 0.003. Meanwhile, the Asymp value. Sig. (2 tailed) is  $0.003 < 0.05$  so it is appropriate to say that  $H_a$  is accepted. This means that the validity of this research hypothesis has been proven because class IX students of Minhajut Thullab Al Qur'an Middle School are more independent in learning.*

**Keywords:** Modeling techniques, independence

### Pendahuluan

Kemandirian belajar adalah seseorang yang mempunyai sikap kepercayaan diri yang tinggi, mempunyai inisiatif untuk mengatasi suatu masalah dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diperintahkan, sehingga pada akhirnya akan membuat peserta didik menjadi siap untuk belajar sepanjang hayat dan mempunyai kemampuan adaptasi dalam proses pembelajaran (Reza Prayuda, 2014). Kemandirian belajar sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik karena menurut teori konstruktivisme, dalam proses pembelajaran di sekolah, guru tidak bisa memberikan pengetahuan peserta didik begitu saja. Peserta didiklah yang harus membangun sendiri pengetahuannya dengan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk menemukan sendiri informasi dan mengaplikasikannya dengan pembelajaran yang mengupayakan peserta didik memiliki kesadaran untuk menggunakan strateginya sendiri dalam belajar (Reza Prayuda, 2014).

Kemandirian muncul dan berfungsi ketika peserta didik menemukan diri pada posisi yang menuntut suatu tingkat kepercayaan diri. Pentingnya kemandirian bagi peserta didik dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung

atau tidak langsung mempengaruhi kehidupan peserta didik. Pengaruh kompleksitas kehidupan terhadap peserta didik terlihat dari berbagai fenomena yang sangat membutuhkan perhatian dunia pendidikan, seperti perkuliahian antar pelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, perilaku agresif, dan berbagai perilaku menyimpang yang sudah mengarahkan pada tindak kriminal. Dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan (Desmita, 2009).

Dengan demikian dalam belajar, peserta didik dituntut memiliki sikap mandiri, karena kemandirian belajar sangat penting dalam proses belajar siswa. Masalah yang bisa terjadi dari rendahnya kemandirian belajar yaitu berdampak pada prestasi belajar siswa yang menurun, kurangnya tanggung jawab siswa, ketergantungan siswa dan ketergantungan terhadap orang lain dalam mengambil keputusan maupun dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Dengan kemandirian, siswa cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak serta tidak merasa bergantung pada orang lain. Siswa yang mempunyai kemandirian belajar mampu menganalisis permasalahan yang kompleks, mampu bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok dan berani mengemukakan gagasan (Dedi Syahputra, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kemandirian belajar adalah faktor internal siswa itu sendiri yang terdiri dari lima aspek yaitu disiplin, percaya diri, motivasi, inisiatif, dan tanggung jawab, sehingga kesimpulannya adalah siswa memiliki kemandirian belajar apabila memiliki sifat percaya diri, motivasi, inisiatif, disiplin dan tanggung jawab. Keseluruhan aspek dalam penelitian ini dapat dilihat selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

Masalah rendahnya kemandirian belajar banyak terjadi dikalangan remaja khususnya tingkat SMP. Banyak siswa SMP yang tidak mampu mengendalikan diri, tidak mengerjakan tugas, tidak termotivasi untuk belajar, tidak percaya diri saat mengerjakan tugas, mencontek pekerjaan orang lain, mudah mengeluh saat diberi tugas, dan masih harus ditunjuk saat menjawab pertanyaan. Keadaan tersebut juga terjadi di SMP Al Qur'an Minhajut Thullab, dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru BK menjelaskan banyak siswa yang tidak mampu memonitor, mengatur, dan mengontrol belajarnya, siswa tidak mampu menetapkan tujuan dan target, serta kebiasaan mendiagnosa kebutuhan belajar.

Hal tersebut dibuktikan pada proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Padahal di SMP Al Qur'an Minhajut Thullab sudah menerapkan kurikulum 2013. Kemandirian belajar dalam kurikulum 2013 adalah mewujudkan kehendak atau keinginan secara nyata tanpa tergantung dengan orang lain, dalam hal ini siswa mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan belajar yang efektif, dan mampu melakukan aktifitas belajar secara mandiri. Adapun ciri-ciri kurikulum 2013 yaitu: guru mengembangkan suasana belajar untuk memberi kesempatan peserta didik dalam menemukan kesempatan belajar secara mandiri, menerapkan ide-ide sendiri, menjadi sadar saat menggunakan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Tetapi dalam penerapannya belum terlaksana semestinya. Pada proses mengamati hanya beberapa siswa saja yang melaksanakannya dan siswa yang lainnya sibuk dengan aktivitas yang lainnya. Seperti berbicara, bernyanyi bahkan ada yang berjalan-jalan di

dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya inisiatif belajar. Siswa tidak mampu memonitor, mengatur, dan mengontrol kegiatan belajarnya. Hal ini dibuktikan tidak semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Oleh sebab itu, guru lebih sering menjelaskan materi sehingga proses pembelajaran yang berlangsung di kelas masih berpusat pada guru. Berdasarkan wawancara dengan 3 siswa (kemampuan rendah, sedang, tinggi) diketahui bahwa rata-rata siswa lebih senang guru menjelaskan materi dan siswa hanya belajar ketika ada pekerjaan rumah (PR). Namun 30% siswa yang mengerjakannya di rumah. Kebanyakan siswa mengerjakan PR di sekolah dengan mencontek PR teman yang sudah selesai. Siswa kurang aktif di kelas dan siswa hanya menjawab pertanyaan ketika ditunjuk guru. Siswa tidak mampu menetapkan tujuan dan target serta kebiasaan mendiagnosa kebutuhan belajar.

Pada penelitian ini, peneliti menetapkan teknik modeling di gunakan untuk mengatasi masalah ini. modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif (Gantina Komalasari, 2011). dan dirasa cocok untuk karakteristik siswa SMP Al Qur'an Minhajut Thullab Putra yang suka mencontoh atau mengidolakan seseorang.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *quasi eksperiment* dengan jenis *one group pretest and posttest design*. Dalam penelitian ini subjek dikenakan dua kali pengukuran. Pengukuran yang pertama dilakukan untuk mengukur tingkat kemandirian siswa sebelum diberikan treatment, pengukuran yang kedua untuk mengukur tingkat kemandirian siswa setelah diberikan treatment (*posttest*). Jumlah populasi adalah seluruh siswa SMP dengan jumlah 130 siswa. Subjek penelitian berjumlah 18 siswa. Setelah menyebarkan angket diketahui 15 siswa dengan tingkat kemandirian rendah. Maka 15 siswa tersebut menjadi objek penelitian.

### **Hasil Dan Pembahasan**

Data pretest dilakukan untuk mengetahui siswa yang memiliki kemandirian belajar dalam tingkatan rendah ke tinggi. Sebelum melaksanakan layanan teknik modeling, terlebih dahulu peneliti menyebarkan angket kepada seluruh siswa kelas IX Putra yang berjumlah 18 siswa, untuk menentukan subjek penelitian. Peneliti mengambil data hasil pretest paling rendah.

Berdasarkan data di atas peneliti menemukan 15 siswa, berdasarkan hal tersebut maka peneliti akan memberikan treatment berupa teknik modeling pada 15 siswa tersebut. layanan teknik modeling dilakukan sebanyak 4 (empat) kali. Peneliti memilih untuk melakukan pelaksanaan tersebut dengan memberikan treatment menggunakan teknik modeling. Hasil pemberian layanan dievaluasi dengan menggunakan posttest. Tujuan diadakannya posttest yakni untuk mengetahui tingkat perbandingan dari subjek setelah dilakukan intervensi menggunakan teknik modeling yang dilakukan melalui treatment.

Adapun siswa yang memiliki peningkatan perubahan skoring sesudah dilakukannya treatment diantaranya: AWDY yang sebelumnya mempunyai skor 79 naik menjadi 95, AA yang sebelumnya mempunyai skor 104 naik menjadi 107, ASP yang sebelumnya mempunyai skor 66 naik menjadi 89, IS yang sebelumnya

mempunyai skor 104 naik menjadi 105, MDR yang sebelumnya mempunyai skor 104 naik menjadi 105, MFM yang sebelumnya mempunyai skor 80 naik menjadi 84, MDAL yang sebelumnya mempunyai skor 104 naik menjadi 105, MFA yang sebelumnya mempunyai skor 65 naik menjadi 84, MFAC yang sebelumnya mempunyai skor 104 naik menjadi 105, MLER yang sebelumnya mempunyai skor 104 naik menjadi 105, MRIM yang sebelumnya mempunyai skor 80 naik menjadi 92, MSH yang sebelumnya mempunyai skor 104 naik menjadi 105, RAR yang sebelumnya mempunyai skor 77 naik menjadi 107, RHS yang sebelumnya mempunyai skor 65 naik menjadi 84, RA yang sebelumnya mempunyai skor 104 naik menjadi 107, SLS yang sebelumnya mempunyai skor 105 naik menjadi 106.

Berdasarkan hasil perbandingan pretest dan posttest dapat dilihat bahwa dari data tersebut terdapat perbedaan hasil yang cukup signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa teknik modeling efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas IX SMP Al Qur'an Minhajut Thullab Putra.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa teknik modeling efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas IX SMP Al Qur'an Minhajut Thullab Putra. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan penelitian menunjukkan adanya perbedaan skor sebelum pemberian treatment dan setelah pemberian treatment pada sampel eksperimen.

Berdasarkan hasil perhitungan uji wilcoxon menggunakan SPSS versi 16.0 diperoleh nilai Z sebesar -2,943a dengan simpotik signifikansi untuk uji dua arah sebesar 0,003. Dari hasil pengujian diatas, diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar  $0,003 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima yang artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima karena adanya pengaruh efektifitas teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas IX SMP Al Qur'an Minhajut Thullab Putra setelah dilakukan treatment menggunakan teknik modeling.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ambara, Yuni. 2012. Kontribusi Pemahaman Siswa Terhadap Budi Pekerti Dikaitkan dengan Perilaku Disiplin Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Sukasada Tahun Pelajaran 2011/2012. Skripsi. Singaraja : Tidak diterbitkan
- Aristayani, Sabrina. 2011. Studi Analisis tentang Pelaksanaan Administrasi Organisasi Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Sukasada Tahun Pelajaran 2010/2011. Skripsi. Singaraja : Tidak diterbitkan
- Budirini, Desak. 2013. Skripsi. Singaraja : Undiksha
- Corey, Gerald. 2003. Toeri dan Praktek Konseling dan Psikoterapi. Bandung : PT Refika Aditama
- Dharsana, Ketut. 2007. Dasar-dasar Konseling Seri 2. Singaraja : Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha.
- Dharsana, Ketut. 2010. Diktat Konseling Karier dan Problematik Konseling. Singaraja : Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha.
- Gantina, dkk. 2011. Teori dan Teknik Konseling. Jakarta : PT Indeks
- Sukardi. 2003. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta : PT Bumi Aksara

- Ahmad zadeh, R., & Zabardast, S. (2014). Learner autonomy in practice. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*, 5(4), 50.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadan edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Astuti, B. (2012). *Modul konseling individual*. Yogyakarta: FIP UNY
- Astuti. (2013). Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling untuk Merubah Persepsi Negatif Siswa di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Lamongan. *Jurnal BK Unesa*, Vol.03 No.01 271-280.
- Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar